

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang besar bagi kehidupan manusia, karena menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi tantangan terutama di tengah-tengah persaingan ketat di era globalisasi pada saat ini, untuk mampu bersaing dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menurut Sadulloh (2017: 5) yang menyatakan:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara disebut sebagai pendidikan”.

Sistem pendidikan nasional harus dapat menciptakan dan menjamin adanya pemerataan pendidikan, mulai dari pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dan relevansi serta efisiensi pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan jaman. Sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut memang masih membutuhkan perbaikan-

perbaikan disetiap jenis dan jenjang pendidikan yang harus dilakukan oleh semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan di sekolah dasar menjadi suatu pembelajaran yang sangat berharga bagi siswa dalam upaya pembinaan yang ditujukan kepada siswa melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam proses pertumbuhan siswa. Komponen terpenting dalam pendidikan dasar adalah kurikulum. Berkaitan dengan pentingnya suatu kurikulum dalam jenjang pendidikan, menurut Sukmadinata (2017:4) mengatakan bahwa “kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan yang mengarahkan pada segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan”. Jadi, dalam hal ini kurikulum dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting peranannya dalam suatu proses pendidikan. Karena memiliki peran untuk mengarahkan pada segala bentuk kegiatan pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan menurut pandangan lama Sukmadinata (2017:4) mengataka bahwa “kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa”. Jadi maksud dari pernyataan tesebut yaitu bahwa kurikulum dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dan di sampaikan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakekatnya sebagai suatu ilmu dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia, karena materi yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan alam itu mencakup berbagai materi seperti berbagai

peristiwa fenomena alam, makhluk hidup, serta mengenai hubungan sebab-akibat yang dapat diselesaikan atau dicari solusinya dengan menerapkan metode ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam juga merupakan ilmu dasar yang memiliki materi nyata namun juga terdapat beberapa hal yang bersifat abstrak atau sulit untuk dapat dianggap sebagai suatu hal yang nyata atau bersifat abstrak karena tidak dapat terdeteksi langsung oleh panca indera manusia. Sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan adanya inovasi dan perubahan yang dapat membantu siswa dalam memahami materi atau hal-hal yang cenderung bersifat abstrak menjadi sesuatu hal yang lebih nyata bagi siswa. Sesuai dengan ciri perkembangan perilaku siswa sekolah dasar, menurut Piaget (dalam Yusuf & Sugandhi, 2013: 61) menyatakan bahwa:

“Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, pada masa ini berada pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan (1) Mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama; (2) Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; dan (3) Memecahkan masalah yang sederhana”.

Pada mata pelajaran IPA akan menjadi lebih memiliki makna saat proses belajar mengajar tersebut bisa dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pemahaman siswa tersebut terhadap suatu fenomena alam, konsep-konsep dasar IPA dapat diamati di lingkungan sekitar hidupnya melalui proses berpikir secara individual lalu melakukan diskusi dengan teman maupun guru dimana proses tersebut merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran melalui proses kerja ilmiah.

Proses kegiatan belajar IPA yang terjadi di sekolah dasar selama ini cenderung masih didominasi oleh kegiatan transfer informasi atau hanya

sebatas menyampaikan materi tanpa adanya timbal balik dari siswa dan masih bersifat hafalan, serta penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi sehingga dapat berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran tersebut menjadi kurang efektif dan kurang memberikan kesan atau makna kepada siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas diperlukan suatu pembaharuan, seperti siswa diajarkan dengan untuk mencari tahu dulu sendiri mengenai permasalahan atau soal yang diberikan oleh guru, setelah itu siswa diajarkan untuk saling berdiskusi mengenai masalah tersebut lalu membagikannya di depan kelas kepada teman-temannya yang lain, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memiliki makna bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Margasari II kelas V bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) yang dilakukan dengan berceramah sehingga pola pembelajaran masih bersifat tradisional dengan pemberian sejumlah konsep berupa hafalan, minimnya gagasan pembelajaran yang berasal dari siswa, serta masih kurangnya variasi dalam penerapan model pembelajaran di dalam kelas. Supaya konsep IPA dapat dipahami dengan mudah oleh siswa, maka diperlukan keahlian dalam penyampaian materi tersebut kepada siswa. Sehingga seorang guru harus sudah memahami serta menguasai isi atau materi yang akan diajarkan agar konsep materi tersebut mudah untuk dipahami oleh siswa. Selain pemahaman dan penguasaan materi yang mumpuni, perlu juga ditunjang dengan suasana belajar di dalam kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan sehingga dapat

mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Cara yang dapat dilakukan yaitu menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu menerapkan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dimana proses pembelajarannya dilakukan dengan cara menyusun berbagai hal yang dipelajarinya yang didasarkan pada pengetahuan awal yang diketahui dan dimilikinya, atau dengan kata lain siswa tersebut aktif ikut serta dalam belajar bukan hanya bersikap pasif dalam menerima suatu hal.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) ketika proses belajar mengajar diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif penyelesaian suatu masalah atau solusi terhadap masalah seperti yang dikemukakan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif tersebut merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil untuk dapat saling berdiskusi mengenai suatu materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, peneliti mengadakan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

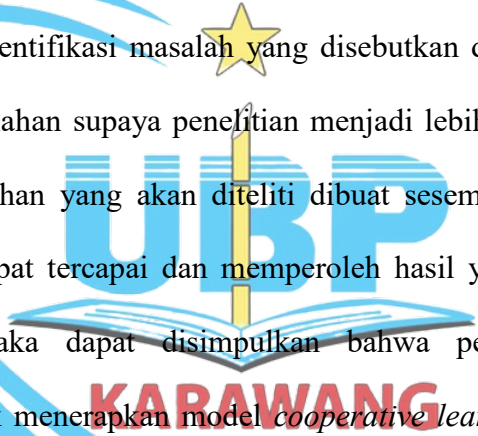
B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah yang di dapat adalah:

1. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered*
2. Minimnya gagasan pembelajaran yang berasal dari siswa.
3. Kurangnya variasi dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, peneliti akan membatasi permasalahan supaya penelitian menjadi lebih spesifik dan fokus. Sehingga permasalahan yang akan diteliti dibuat sesempit dan sesederhana mungkin supaya dapat tercapai dan memperoleh hasil yang maksimal. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya memfokuskan untuk menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar IPA dengan pokok bahasan mengenai kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda.



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Apakah terdapat perbedaan terhadap hasil belajar IPA siswa yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dengan yang tidak menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan dari rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui terdapat perbedaan terhadap hasil belajar IPA yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) dengan yang tidak menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Apabila hasil penelitian ini terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar, maka penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam inovasi proses belajar mengajar, juga dapat memberikan manfaat dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar IPA di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai cara dalam pengembangan inovasi proses belajar mengajar serta bisa menambah wawasan mengenai macam-macam model *cooperative learning* dan cara penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam belajar IPA.

c. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar yang lebih memiliki makna tersendiri bagi siswa, karena dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) ini dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS), serta mendapatkan pengetahuan baru tentang cara mengembangkan atau memodifikasi model pembelajaran sesuai materi dan karakteristik siswa tersebut.

